

**REPRESENTASI BUDAYA BAJAWA DALAM FILM “ SAHABAT KECIL “**  
**EPISODE 2**  
**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan**  
**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi**



**Oleh:**

**Apolonius Kristoforus Gaa**

**NIM 2014230003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI**  
**MALANG**  
**2020**

## ABSTRAK

Film “Sahabat Kecil episode 2” merupakan film yang berlatar wilayah dan Budaya Bajawa, bercerita tentang cinta sepasang kekasih yaitu Resti dan Louiz yang harus kandas karena perbedaan kasta sosial antara kedua keluarga. Alasan memilih film “Sahabat Kecil episode 2” terdapat di dalamnya penampilan yang bercorak budaya Bajawa yang berkhias lokal yaitu seperti sistem perkawinan, rumah adat dan pakaian adat sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis simbol-simbol tersebut. Adapun tujuannya ialah untuk mempelajari arti setiap simbol budaya Bajawa yang terdapat dalam *scene-scene* dalam film tersebut.

Metode yang digunakan pada riset ini ialah metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce. Analisis segitiga makna Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengetahui makna dari suatu simbol atau tanda yang terdapat pada *scene-scene* dalam film “Sahabat Kecil episode 2”

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Budaya Bajawa yang disimbolkan dalam film “Sahabat Kecil Episode 2” ditampilkan melalui beberapa adegan seperti rumah adat *Ngadhu* yang menjadi tempat suci bagi leluhur laki-laki dan *Bagha* yang menjadi simbol tempat suci bagi leluhur perempuan karena pada esensinya leluhur perempuan melatar belakangi sebuah kesucian yang agung. Pakaian adat seperti *Boku* berwarna merah yang ada di kepala Louiz menandakan keberanian pria Bajawa dan *kasa sese* yang dipakai di tubuh Resty menandakan bahwa wanita Bajawa memantaskan jati dirinya yang terpanggil untuk ada dan menjadi seorang "ibu dan saudari" yang rajin, protektif, dan produktif bagi diri dan sesama dan anak-anaknya, seperti seekor ayam betina hitam (*ine se susu mite*) yang bertelur, mengeram, menetas dan merawat anak-anaknya dengan penuh cinta kasih sejati. Dan adegan yang menampilkan proses lamaran Louis dan Resti yang tidak direstui oleh ayah Resty karena perbedaan kasta atau tingkatan karena Resty merupakan keluarga dari kasta atas atau yang biasa disebut oleh masyarakat Bajawa ialah *rang ga'e* sedangkan Louiz berasal dari keluarga kasta tengah atau *rang kisa* yang menandakan bahwa masyarakat Bajawa masih memegang teguh budaya Bajawa yaitu prinsip kasta sosial sebagai keutamaan dalam sistem perkawinan adat Bajawa.

Bagi para pembaca agar mampu memahami dan saling bertoleransi dengan teman yang berbeda budaya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan miskomunikasi sehingga tidak terjadinya konflik.

**Kata Kunci** : Semiotika, budaya Bajawa.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film ialah salah satu diantara media komunikasi yang banyak diminati oleh khalayak ramai. Karena memiliki audio visual inilah film banyak digemari oleh masyarakat. Di dukung oleh gambar dan suara film memberikan banyak waktu. Film mampu mengubah suasana penonton seakan-akan seperti kehidupan yang *real*, begitupun dengan cerita yang di sajikan mampu mempengaruhi penonton hingga ke alam bawah sadar. Setiap individu mempunyai pengaruh yang berbeda, pengaruh yang dimaksud ialah seseorang akan mempunyai jenis film yang berbeda misalnya seseorang yang suka nonton film jenis aksi akan mempunyai tingkah laku yang berbeda jika menonton film jenis komedian begitupun sebaliknya. (Nurudin dan Ekamawati 2004 : 100).

Seiring berkembangnya zaman teknologi media mempunyai penyimpanan, pemahaman film mulai mengalami perubahan. Yang dulunya merujuk pada materi, namun saat ini mengacu kepada karya seni audio visual. Film sekarang bisa dikatakan sebagai jenis karya yang medianya bersifat audio visual. (Mc. Quails:2011).

Eksistensi film, orang-orang menerima suasana yang baru dan berbeda untuk menghilangkan rasa jenuh. Munculnya bioskop yang berkemajuan teknologi, pemeran film kini berubah menjadi media untuk menggambarkan sebuah keadaan sosial atau budaya dan adat. Film juga bisa menjadi kebutuhan, diantaranya kebutuhan hiburan dan kebutuhan informasi bagi masyarakat yang tidak ada waktu luang untuk beraktivitas pada era global seperti ini. (Deden Ramadani, “*Jumlah Bioskop dan Film Bertambah Jumlah Penonton Turun*”, artikel FI).

Film yang menggambarkan situasi sosial dan budaya Indonesia. Memperkenalkan budaya-budaya Indonesia sangat dibutuhkan sebagai guna menambah wawasan. Film yang menyediakan nilai-nilai budaya Indonesia mampu memberikan seseorang untuk

lebih mudah pemahaman, mengetahui dan mampu memberikan informasi kepada ras, etnis dan budaya yang berbeda. Banyaknya film yang terdapat mengangkat tema budaya dan suasana desa, seperti halnya contohnya : “Turah” (2017) Film ini mengambil latar belakang kehidupan orang-orang di Kampung Tirang di Pelabuhan Tegalsari, Tegal, Jawa Tengah, “Tabula Rasa” (2014) Film ini menampilkan proses pembuatan masakan khas Minang, “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (2013) film tersebut mempunyai latar belakang dan Budaya Minangkabau, “Ziarah” (2017) Percakapan dalam film ini menggunakan bahasa Jawa dan menampilkan sisi khas Indonesia, (Ester Pandiangan : 2017), “Liam dan Laila” (2018) Film ini mengangkat budaya Minang. (Giovanni, 05 Oktober, 2018).

Adapun film dari Timur lebih tepatnya di Nusa Tenggara Timur, kabupaten Ngada yaitu film yang berjudul “Sahabat Kecil” film ini bertema tentang persahabatan dan cinta dengan latar wilayah dan budaya Ngada. Sejauh ini Film “Sahabat Kecil” memiliki tiga episode.

Pada tanggal 1 Mei 2020 Rumah Produksi S.O.U Project menyuguhkan film Web Series di akun Youtube S.O.U Project “SAHABAT KECIL episode 1” yang berdurasi 18 menit 45 detik, ini adalah film perdana dari Rumah Produksi S.O.U Project dengan mendatangkan penonton sebanyak 82.460 *viewers*. Tidak bersela lama pada tanggal 10 Mei 2020 Rumah Produksi S.O.U Project kembali menyuguhkan film Web Series “SAHABAT KECIL episode 2” yang berdurasi 23 menit 27 detik dengan mendatangkan penonton sebanyak 73.937 *viewers*, selama masa penayangan 3 bulan terakhir ini tahun 2020. Dan pada tanggal 07 Juni 2020 Rumah Produksi S.O.U Project kembali merilis film “Sahabat Kecil episode 3” yang berdurasi 30 menit 56 detik dan mendatangkan penonton sebanyak 82.488 *viewers*, selama masa penayangan dua bulan terakhir ini tahun 2020. Film tersebut merupakan karya asli dan murni dari anak Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Film “SAHABAT KECIL episode 2” dengan latar wilayah dan Budaya Bajawa, bercerita tentang cinta sepasang kekasih yaitu Resti yang diperankan oleh Ana Resty Pasu dan Louis yang diperankan oleh Valentino Langkah yang harus kandas karena perbedaan kasta sosial antara kedua

keluarga. Kasta adalah martabat keluarga atau dalam bahasa Ngada disebut “waka” yang harus selalu dijaga. Masyarakat Ngada khususnya etnis Bajawa pada zaman dahulu sangat mengutamakan sistem kasta atau yang disebut “rang”. Dalam kehidupan sosial masyarakat Ngada, terdapat tiga pembagian kasta yang kemudian menjadi pedoman dalam mengorganisasi aspek-aspek kehidupan. Pembagian kasta itu mempengaruhi tata cara berperilaku hingga sistem perkawinan. (Ngada News, Mei 13, 2020).

Dalam piramida kasta orang Ngada, kasta tertinggi atau rang atas adalah *ga'e*. Rang menengah disebut *kisa* dan rang terendah adalah *ho'o*. *Rang Gae* adalah orang-orang yang bergaris bangsawan yang sudah ada pada historis atau dongeng mitologi telah mempunyai kedudukan-kedudukan di suatu daerah lebih-lebih dari klan-klan lain. *Rang Kisa* ialah hanya orang biasa, tidak termasuk klan-klan keturunan senior, orang yang seperti ini pekerjaannya biasanya menjadi pedagang, petani dan tukang dan *Rang Ho'o* ialah seorang pelayan atau budak. Susunan sosial yang seperti ini mempunyai peran yang berbeda dan juga kedudukan pada kehidupan setiap hari di Ngada. Namun, sebutan-sebutan tersebut sedikit berbeda di masing-masing daerah atau kampung di Ngada. Sebagaimana sistem kasta sosial pada umumnya yang tersusun jelas, masyarakat Ngada percaya bahwa dalam perkawinan, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Bahkan aturan tersebut menjadi syarat utama perkawinan selain cinta yang merupakan perasaan manusiawi. Dalam kebudayaan masyarakat Ngada pada zaman dulu, ketika seorang pemuda hendak mendekati gadis pilihan hatinya, orang tua dan keluarga akan mengingatkan status sosial keluarga. Hal itu kemudian menjadi acuan apakah hubungan itu diperbolehkan atau tidak. Jika dilanggar, ada sanksi dan konsekuensi berat yang harus ditanggung. Mereka yang melanggar sistem kasta sosial melalui hubungan perkawinan akan diasingkan. Dalam sejumlah kisah, bahkan ada yang sampai dihukum mati. Cinta bisa kandas bila terbentur perbedaan kasta. Sementara masyarakat Ngada modern sebaliknya mulai mengabaikan perbedaan kasta dan malah mementingkan belis atau mahar. Dampaknya, cinta kemudian bisa saja berakhir bila tak mampu membayar belis yang mahal. (Ngada News, Mei 13, 2020).

Dalam film “Sahabat Kecil” episode 2 menceritakan Louiz beserta keluarganya pergi ke rumah Resty untuk melamar Resty. Dari kisah ini, ayah Resti, juru bicara Resty (Hermanus Nono) merupakan gambaran masyarakat Feodal Ngada yang memegang teguh prinsip kasta sosial sebagai keutamaan dalam sistem perkawinan. Berbeda dengan ayah Resty, keluarga Louiz adalah perwakilan masyarakat Ngada modern yang memandang bahwa kasta bisa dibeli. Artinya, kasta bukan apa-apa lagi dan bisa digantikan dengan belis. Meski keluarga Louiz, ayah Louiz, juru bicara Louiz (Yosep Riwa) sanggup membayar berapapun biaya atau mahar, hal itu tidak serta-merta meluluhkan hati ayah Resti.

Film “SAHABAT KECIL episode 2” film ini memberikan sumber acuan dan pengetahuan kepada penontonya bagaimana budaya Indonesia lebih khususnya di Ngada didalamnya terdapat kebudayaan di Ngada seperti penggunaan bahasa, rumah adat, tempat, pakaian dan adat sangat menjunjung nilai-nilai kebudayaan. Dengan adanya film “SAHABAT KECIL episode 2” maka pecinta film akan bertambah wawasan dan pengetahuan budaya yang ada di Indonesia. Film “SAHABAT KECIL episode 2” lebih menonjolkan budaya Bajawa yang keberadaanya di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Peneliti ada ketertarikan pada film “SAHABAT KECIL episode 2” karena memiliki keunikan, pada film tersebut ada unsur budaya yang khas lokal diantaranya ialah budaya Bajawa karena dari sekian banyaknya sistem perkawinan masyarakat adat di Flores, sistem perkawinan dalam budaya Bajawa sedikit berbeda. Jika pada umumnya sistem perkawinan masyarakat Flores mengenal atau mengutamakan belis sebagai syarat perkawinan, masyarakat adat Bajawa mengenal dan mengutamakan sistem kasta sosial. Dalam hal ini, bukan belis yang bisa menyebabkan hubungan cinta remaja itu pupus melainkan kasta. Kecuali daerah di Ngada yang menganut sistem patrilineal seperti *Were*.

Alasan peneliti paling dasar untuk melakukan penelitian tentang film “SAHABAT KECIL episode 2” ini ialah untuk menganalisis simbol-simbol budaya Bajawa dalam film “SAHABAT KECIL episode 2” riset berikut menggunakan analisis semiotika

Charles Sanders Peirce, pada riset ini menganalisis simbol-simbol budaya atau ciri-ciri pada film tersebut lalu menjabarkan makna dari setiap simbol pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, ada sebagian makna model analisis yang biasa disebut dengan triangle. Model analisis seperti triangle inilah akan peneliti pakai sebagai menganalisis dari setiap makna simbol dari kebudayaan dalam sebuah film.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang sudah dideskripsikan, rumusan masalah pada riset berikut ialah bagaimana analisis makna dari tanda atau simbol-simbol budaya Bajawa yang ada pada film “SAHABAT KECIL episode 2”.

### **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol budaya Bajawa yang ada dalam film “SAHABAT KECIL episode 2”.

### **1.4 Manfaat penelitian**

- 1 Secara Akademis
  - a. Harapan peneliti ialah untuk memperluas pengetahuan pembaca terkait aspek bidang komunikasi, lebih khusus yang keterkaitan dengan film serta meneliti budaya-budaya Indonesia yang ada dalam sebuah film.
  - b. Memperluas atau mengembangkan dari riset sebelumnya, harapan peneliti ialah dari hasil riset ini sebagai bahan rujukan untuk riset selanjutnya terkait penelitian yang sama.
- 2 Secara praktis
  - a. Harapan penelitian ini untuk menambah wawasan kepada khalayak terkait simbol-simbol budaya yang ada di film. Yang mengangkat tema yang sama.
  - b. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini untuk menambah wawasan para pembaca berkaitan dengan budaya Indonesia, untuk menunjukkan bahwa negeri Indonesia memiliki beragam budaya yang seharusnya kita junjung tinggi dan menanamkan rasa saling menghargai sesama dari budaya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi: Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim, Idy Subandi. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Mulyana,Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung;Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta: IDEA Press
- Poespo, Goet. 2000. *Dresses*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabet
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta:Mitra Wacana Media